

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan salah satu aset bagi keluarga dan negara. Anak adalah orang yang masih belum berusia 18 tahun (termasuk anak yang masih di dalam kandungan) (undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak). Anak seharusnya mempunyai suatu perhatian dan penjagaan yang baik khususnya dari keluarga, agar anak dapat tumbuh dengan baik sehingga menjadi suatu generasi yang berkualitas bagi keluarga, agama, bangsa dan Negara. Anak seharusnya juga dijaga agar terhindar dari kriminalitas yang ada.

Lingkungan terkecil dan paling intim yang menjadi pusat interaksi pada anak adalah keluarga. Keluarga memberikan fasilitas yang mencukupi terhadap anak termasuk kasih sayang dan perhatian agar anak dapat menjadi pribadi yang baik dan berkualitas. Salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang adalah komunikasi pada anak.

Pada era digital saat ini, banyak anak kekurangan dan kehilangan komunikasi yang terjadi antar keluarga. Perubahan sosial dan longgarnya nilai-nilai keluarga perlahan-lahan telah merenggangkan kedekatan dan mengurangi intensitas komunikasi remaja dengan keluarga (Pramono dkk, 2017). Hal ini dianggap sangat penting untuk perkembangan anak dalam menjalani kehidupannya.

Komunikasi tersebut dapat menimbulkan kontrol yang kurang baik bagi anak khususnya masa remaja. masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun (Papilia dan Old dalam Putro). Remaja yang rentan terhadap perubahan dan penyimpangan perilaku terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Pada zaman sekarang jarang sekali terjadi orang tua berkomunikasi dengan menanyakan kabar kepada anaknya, masalah yang sedang dihadapi dan mengajaknya bertukar pikiran, karena mereka menganggap tinggal di dalam satu rumah apa lagi dengan adanya teknologi yang sangat canggih dan pesat. Hal-hal kecil yang dianggap tidak begitu penting tersebut akan membawa dampak yang cukup besar kepada anak hingga dewasa, karena anak tidak mendapatkan kebahagiaan di rumah dan mencari kebahagiaan ditempat lain dengan cara yang paling ekstrem anak terjerumus dalam narkoba dan obat-obatan terlarang.

Begitu banyak faktor yang menjadikan anak remaja menggunakan narkoba salah satunya kurangnya komunikasi dan interaksi di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Pelarian anak kepada narkoba tidak dapat dibenarkan karena dampak yang ditimbulkan dari narkoba sangat berbahaya. Anak-anak yang bermasalah dengan narkoba bisa mempunyai masa depan yang sangat buruk apa lagi sudah dalam tingkat ketergantungan dan rasa candu yang sangat tinggi, karena hal ini sampai bisa menyebabkan kematian.

Komunikasi keluarga juga suatu hal yang merupakan sangat penting bagi keluarga, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga di dalam kehidupan manusia ini bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak dan remaja yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua ataupun anak ke anak.

Semua orang tua sangat berperan penting dan bertanggung jawab mendidik anaknya, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang diwariskan orang tua pada anak, misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika dan estetika dan juga norma moral. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak seperti dipasar,

karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan.

Komunikasi keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Fungsi komunikasi dalam keluarga ada dua yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan dari tekanan dan ketegangan. Fungsi komunikasi kultural, para sosiologi berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya (Gunawan, 2013: 216).

Komunikasi bertujuan untuk mendapatkan rasa saling mengerti antara orang yang berinteraksi, sehingga tercapai komunikasi yang efektif. Efektivitas komunikasi adalah kemampuan seorang komunikator untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan interaksi, relasi dan komunikasi diantara dua kebudayaan yang berbeda. Rakhmat (2011) mengemukakan pendapat bahwa komunikasi orangtua dan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orangtua (Kamumu, 2013: 10).

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi orang tua terhadap anak sangat bervariasi. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004: 1).

Komunikasi yang dibentuk dalam sebuah keluarga berpengaruh penting untuk perilaku anak, karena anak yang sudah kecanduan terhadap narkoba membutuhkan perhatian khusus dari orangtuanya dan tidak melupakan faktor

lingkungan juga ikut serta dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini ingin melihat pola komunikasi keluarga dalam menghadapi anak korban narkoba karena peneliti ingin melihat sejauh apa kepedulian orangtua terhadap anaknya yang sudah pernah dan hingga saat ini menggunakan narkoba, sehingga nantinya akan ditemukan pola komunikasi keluarga dalam menghadapi anak korban narkoba.

Masyarakat di desa sekitar dimana telah dikenal dengan sebutan kampung narkoba Desa Parseh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan yang memiliki 11 dusun atau desa, karena berdasarkan pengamatan singkat dari sumber yang dapat dipercaya, peneliti menemukan fenomena anak, remaja hingga dewasa menggunakan narkoba jenis sabu, bahkan beberapa dari mereka adalah pengedar. Pada malam hari mereka menghabiskan waktu di warung internet hingga pagi hari dan tidak pulang kerumah, hal ini membuat beberapa warga heran karena bisa menahan rasa kantuk hampir setiap malam, selain itu berdasarkan informasi yang didapat mereka biasanya memakai narkoba di gubuk kecil atau di belakang rumah salah satu warga yang ditutupi banyak semak. Banyak dari mereka yang sudah sering tertangkap tangan oleh polisi sedang memakai, tetapi orang tua menebus mereka dengan uang dan setelah itu anaknya masih memakai narkoba sampai sekarang. Tidak mendapatkan efek jera, beberapa pernah tertangkap mencuri disalah satu rumah, diketahui oleh pemilik rumah dan ditanyakan hasil curian digunakan untuk pesta, Judi online dan narkoba.

Kasus yang terjadi pada keluarga yang memiliki anak korban narkoba diangkat dalam berdasarkan wawancara. Peran orangtua dalam mengawasi anak dan fungsi kontrol keluarga di dalamnya juga dilihat. Anak yang menjadi korban narkoba dalam penelitian ini diakibatkan anak didorong oleh beberapa faktor dari luar yakni lingkungan pertemanan mereka. Saat langkah pencegahan yang dilakukan oleh orangtua gagal, maka langkah pengobatan terhadap anak yang sudah kecanduan narkoba harus dilakukan. karena tidak mungkin orangtua membiarkan anaknya terjerumus terus-terusan kedalam lembah hitam narkoba.

Berdasarkan konteks masalah yang diuraikan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Komunikasi Keluarga Dengan Penanganan Anak

Pasca Pecandu Narkoba (Studi Kualitatif pada Keluarga dan Anak Pasca Pecandu Narkoba Di Desa Parseh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang diuraikan sebelumnya di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana komunikasi keluarga dengan penanganan anak pasca pecandu narkoba di desa Parseh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan ?
2. Penanganan Orang tua dengan pendidikan Agama anak pasca pecandu narkoba di desa Parseh Kecamatan Socah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis “Bagaimana komunikasi keluarga (orangtua) dengan penanganan anak pasca pecandu narkoba di Desa Parseh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan?”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka terdapat manfaat penelitian yang akan didapatkan yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam pengembangan ilmu komunikasi yang terkait dengan perilaku menyimpang dan khususnya komunikasi keluarga.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana cara penanggulangan penyalahgunaan narkoba pada anak yang tepat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan masukan berupa ide dan gagasan kepada seluruh masyarakat atau keluarga khususnya orangtua yang memiliki atau akan membentuk sebuah keluarga agar memperhatikan bagaimana komunikasi yang terjalin di Desa Parseh, Kabupaten Socah, Kabupaten Bangkalan dan masyarakat Indonesia umumnya.